

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Sosiologi Sastra

Menurut etimologi, sosiologi berasal dari kata *society* atau *social* yang berarti masyarakat dan *logis* atau *logos* yang berarti ilmu. Menurut Saraswati (2003:20) Sosiologi merupakan ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan sosial. Ritzter (dalam Faruk, 1994: 2), menganggap sosiologi sebagai ilmu multi-paradigmatik. Dalam disiplin ini, orang sering menemukan beberapa paradigma bersaing untuk hegemoni atas seluruh bidang sosiologi.

Sapardi Djoko Damono (dalam Sosiologi Sastra, 2020, hlm.15) mengatakan, Singkatnya, dapat dikatakan bahwa sosiologi adalah kajian objektif dan ilmiah tentang orang-orang dalam masyarakat; studi tentang lembaga sosial dan proses. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat itu ada. Mencermati pranata sosial dengan segala aspek ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang membentuk struktur sosial, kita memperoleh gambaran tentang adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya, mekanisme sosialisasi dan proses akulturasi dengan anggota masyarakat setempat.

Sastra berkaitan dengan sejumlah faktor sosial; untuk bisa memahami asal-usul, bentuk, dan isinya pengetahuan tentang faktor-faktor sosial yang telah membentuk pengarangnya bisa membantu kita. Sosiologi sastra yang mendasarkan diri pada pengamatan, dan tidak dengan kaku berpegang teguh pada teori, sudah selayaknya dikembangkan apabila kita ingin memperhitungkan pentingnya faktor-faktor sosial

yang menyangkut sastra dan penciptanya. Faktor-faktor itu antara lain, kelas atau kelompok sosial yang mempunyai hubungan langsung atau tak langsung dengannya, sifat-sifat pembacanya, sistem sponsor, sistem pengayoman, tradisi sastra yang telah mempengaruhi karya-karyanya, dan keadaan kejiwaannya sendiri, Damono (2020, hlm.129).

Secara umum, masalah seputar "sastra dan masyarakat" bersifat sempit dan eksternal. Pertanyaan yang diajukan biasanya terkait dengan hubungan sastra dan situasi sosial tertentu, sistem ekonomi, sosial dan politik. Ada banyak upaya untuk mendeskripsikan dan mendefinisikan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan tempat sastra dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis seperti itu sebagian besar didukung oleh para kritikus yang percaya pada filosofi sosial tertentu, Wellek dan Warren (dalam Sapardi, 1978, hlm.9).

Taine (dalam buku Sosiologi Sastra, 1978, hlm.21) menyebut faktor ekonomi sebagai salah satu penentu sastra, namun pandangannya tentang masalah tersebut hanya sebatas teori dan contoh yang tidak meyakinkan. Yang lebih penting, dan paling berbeda dari gagasan-gagasan yang dikemukakan sebelumnya, adalah pentingnya faktor psikologis dalam penciptaan karya sastra.

Kesamaan genetik, karena sastra berasal dari masyarakat, sedangkan kesamaan struktural, karena keduanya memiliki struktur yang relatif sama. Kesamaan inilah yang memungkinkan saling mempengaruhi antara keduanya, persamaan genetik yang menjelaskan posisi masyarakat sebagai sumber kreativitas. Karena pengarang adalah anggota masyarakat, maka masalah utama dalam sosiologi sastra adalah yang berkaitan dengan masyarakat dan pengarang (Ratna, 2007: 288).

Wellek dan Warren (1956:84) membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra yang singkatnya sebagai berikut:

- 1) Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
- 2) Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
- 3) Yang ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Wellek dan Warren juga mencoba merumuskan hubungan antara sastra dan masyarakat yang dapat diteliti dengan berbagai cara: 1) Faktor-faktor di luar teks, 2) Hubungan antara teks sastra dan masyarakat.

Faktor-faktor di luar teks itu sendiri, gejala konteks sastra, sedangkan teks tertulis itu sendiri tidak dapat ditelaah, seperti kedudukan pengarang dalam masyarakat, pertemuan pembaca, dunia penerbitan, dsb. Faktor-faktor kontekstual ini dikaji dengan sosiologi sastra empiris, yang tidak menggunakan pendekatan studi sastra. Pertanyaan sastra didefinisikan dengan jelas, tetapi diperiksa dengan menggunakan metode sosiologis. Tentu saja karya sastra dapat menggunakan hasil sosiologi sastra.

Sastra juga digunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem sosial. Peneliti tidak hanya menentukan bagaimana pengarang menghadirkan jejaring sosial dalam karyanya, tetapi juga menilai pandangan pengarang. Adapun secara singkat Grebstein (Damono, 1978: 4) mengungkapkan konsep sosiologi sastra, yaitu karya sastra tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan budaya dan

peradaban yang melahirkannya, gagasan yang terkandung dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk teknik penulisan. Karya sastra bisa memakan waktu lama untuk menjadi sebuah pertunjukan. Masyarakat dapat mendekati sastra dari dua arah yaitu, sebagai faktor material istimewa, dan sebagai tradisi.

### 2.1.2.1 Teori Sosiologi Sastra menurut Alan Swingewood

Swingewood (dalam Wiyatmi, 2013, hlm.6) mengungkapkan bahwa sosiologi adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat serta studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosialnya. Persamaan sosiologi dan sastra ditunjukkan melalui dua aspek mendasar, yaitu persamaan genetis dan persamaan struktur. Dalam kaitannya dengan masyarakat, Swingewood menawarkan tiga konsep dalam sosiologi sastra, yaitu; Sastra sebagai cermin zaman, sastra dari proses kreatif dan dari pengarang serta sastra dalam hubungannya dengan sejarah.

Swingewood mengatakan dalam bukunya mengutip Standhal bahwa sastra adalah sebuah cermin, *“At the present time it’s possible to characterize two board approaches to a sociology of literature. The most popular perspective adopts the documentary aspect of literature, arguing that it provides a mirror to the age”*

Cermin adalah refleksi diri, tetapi juga analogi dengan sastra, yang merupakan cerminan masyarakat (Swingewood, 1971: 13). Swingewood juga mengutip pernyataan Louis de Bonald (1754-1840), jika nda membaca literatur dengan cermat atau melakukan *close reading*, anda akan memahami perilaku orang-orang dalam karya tersebut. Hal ini membuat karya sebagai dokumentasi

menjadi sangat penting. Swingewood juga menjelaskan bahwa karya sastra tidak hanya cerminan masyarakat, tetapi lebih luas mencerminkan struktur sosial, hubungan keluarga, tren yang muncul, dan konflik sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra karena sosiologi sastra mampu menjelaskan fakta-fakta sosial yang muncul dalam isi drama, novel dan film ditinjau dari konflik sosial, interaksi sosial, kesadaran sosial dan stratifikasi sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis film dengan tujuan untuk mengetahui fenomena sosial yang berkaitan dengan permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti.

### **2.1.3 Kekerasan pada anak**

*Child abuse* atau sering disebut dengan kekerasan terhadap anak merupakan kekerasan yang terwujud dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, pengabaian atau penelantaran, dan eksploitasi untuk kepentingan ekonomi, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan anak. Anak yang merupakan masa depan bangsa, dan harapan bangsa di masa depan seharusnya mendapatkan perlakuan yang layak dari orang tuanya karena anak masih tanggung jawab kedua orang tuanya.

Menurut Barker (dalam Huraerah, 2007: 47) kekerasan pada anak merupakan tindakan melukai fisik dan emosional secara berulang pada anak melalui, hukuman tubuh yang tidak bisa terkendalikan, dan cemoohan yang bersifat permanen atau kekerasan seksual. Biasanya kekerasan ini lebih sering terjadi dan dilakukan oleh orang tua di rumah. Pelaku kekerasan anak biasanya berada dalam lingkungan keluarganya sendiri, seharusnya keluarga bisa menjadi tempat berteduh dan berlindung anak-anak. Banyak orang tua berpikir kekerasan yang mereka lakukan

adalah cara yang baik untuk mendisiplinkan anak-anaknya (The National Child Traumatic Stress Network, 2009).

Alasan utama orang tua menggunakan kekerasan adalah untuk mendisiplinkan anak. Biasanya orang tua melakukan hal ini karena tujuan tersebut, adanya hukuman fisik malah akan semakin membuat anak mengalami permasalahan di kemudian hari, Slade & Wissow (2004). Pendisiplinan anak dengan cara memberikan hukuman fisik juga merupakan kekerasan berbentuk emosional dan tidak baik untuk kesehatan mental anak ataupun kesehatan tubuh anak. Berikut adalah faktor penyebab kekerasan orang tua terhadap anak:

#### 1) Faktor Sosial

Kondisi sosial yang meliputi ekonomi dan lingkungan kurang nyaman. Sebagian besar kasus kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh kemiskinan, tekanan hidup atau keuangan, pengangguran, PHK dan tekanan hidup lainnya yang memperparah kondisi tersebut. Faktor kemiskinan yang menimbulkan tekanan-tekanan hidup yang disertai dengan kemarahan dan keputusasaan pada pasangan membuat orang tua melampiaskan kekesalan itu kepada anak-anaknya. Orang tua menganggap anak adalah sepenuhnya milik orang tua, padahal anak hanyalah makhluk yang lemah.

#### 2) Faktor pengalaman orang tua

Salah satu faktor adanya kekerasan pada anak yaitu masa kecil orang tua. Ketika semasa kecil orang tua sering mendapat perlakuan yang tidak baik dari orang tuanya, maka perlakuan itu akan kembali dilakukan ketika beranjak dewasa. Semua tindakan yang dilakukan orang tua kepada anaknya direkam melalui alam bawah sadar anak-anak, hal ini akan menyebabkan rekaman itu

terus dibawa anak sampai anak menjadi dewasa. Ketika anak mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orang tuanya, kelak anak itu juga akan jauh lebih agresif dan kejam setelah menjadi orang tua. Ketika orang tua memiliki sifat agresif, maka orang tua akan melahirkan anak agresif juga.

Ada empat macam bentuk kekerasan yang biasanya dialami anak, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan sosial.

#### 1) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dialami oleh anak sehingga menyebabkan luka dan langsung terlihat pada tubuh anak akibat kekerasan tersebut. Kekerasan ini biasanya sengaja ditujukan pada tubuh anak.

Kekerasan berupa penyerangan, penyerangan dan penyiksaan biasanya dilakukan dengan atau tanpa menggunakan benda tertentu. Kekerasan dengan benda-benda tersebut mengakibatkan luka fisik seperti memar, patah tulang, dan lain sebagainya bahkan bisa menyebabkan korban meninggal dunia. Kekerasan menggunakan benda tumpul seperti cubitan, gigitan, ikat pinggang atau rotan akan menyebabkan luka fisik seperti lebam, lecet, atau memar. Adanya luka bakar di kulit seperti yang diakibatkan oleh bensin atau luka bakar ini biasanya disebabkan oleh setrikaan atau sundutan dari rokok.

Kekerasan fisik yang terjadi biasanya dipicu oleh banyak hal seperti ketika anak melakukan sesuatu yang kurang disukai orang tuanya, seperti disaat anak melakukan kesalahan ditempat umum, merengek di tempat umum dan ketika meminta suatu hal seperti meminta uang, muntah atau buang air sembarangan ataupun ketika anak memecahkan barang berharga orang tua. Dengan dalih mendisiplinkan anak, orang tua biasanya akan melakukan kekerasan fisik

seolah-olah untuk membuat anaknya jera akibat perbuatannya. Padahal cara ini kurang tepat dilakukan, hal ini akan merusak membuat anak trauma dan membuat anak semakin tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya.

## 2) Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah situasi ketika anak merasakan hal yang tidak aman dan nyaman dengan keadaan sekitarnya. Kekerasan yang dilakukan berupa ujaran kata-kata kasar, menyalahgunakan kepercayaan kepada anak, memperlakukan anak di depan umum seperti membentak dan melontarkan kata-kata seperti merendahkan anak, dan mengancam anak. Bentuk kekerasan psikis seperti ini akan membuat anak tidak berani untuk ada di lingkungan sekitar, anak menjadi tertutup, menangis jika berda di dekat orang terutama keramaian, sampai membuat anak enggan bersosialisasi kembali dengan orang-orang. Kekerasan psikis akan berdampak buruk bagi kesehatan mental anak dan akan terus menerus ada di dalam ingatan anak yang akan mengakibatkan anak trauma, hal ini besar kemungkinannya berdampak pada perkembangan kepribadian anak.

## 3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah kekerasan dimana anak diperlakukan secara seksual dan terlibat atau mengambil bagian atau melihat aktivitas yang bersifat seks dengan tujuan pornografi. Biasanya jika anak mengalami kekerasan ini akan banyak muncul perubahan diri pada anak secara tiba-tiba dan banyaknya keluhan yang dirasakan seperti sakit pada bagian kepala, nyeri ketika anak buang air besar atau kecil. Emosi anak juga akan terus berubah-ubah, beberapa anak yang mengalami kasus kekerasan ini menjadi penakut, mudah marah,

menjauhkan diri dari orang lain, serta terus menerus merasa bersalah pada diri sendiri, merasa malu dan bingung. Ada juga anak yang tiba-tiba merasa sangat takut, cemas, gemetar dan bahkan tidak menyukai orang atau tempat tertentu seperti ada rasa trauma.

#### 4) Kekerasan Sosial

Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Biasanya anak dikucilkan diasingkan dari keluarga bahkan tidak diberikan pendidikan atau perawatan kesehatan yang layak. Kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak, tidak memperhatikan kebutuhan anak seperti makan, bermain, rasa aman di dalam rumah, perlindungan di dalam rumah dan pendidikan, mengacuhkan anak, tidak mengajak anak berbicara merupakan bentuk penelantaran anak yang sering terjadi. Dampaknya akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, malnutrisi yang menyebabkan fisik anaknya kecil, kelaparan, dan hormone pertumbuhan anak menurun.

Rusmil (2004) mengatakan bahwa anak-anak mendapatkan kekerasan dari orang tuanya akan berdampak seperti, usianya lebih pendek, kesehatan mental dan fisik yang memburuh, masalah pendidikan, keterbatasan kemampuan sebagai calon orang tua, dan bahkan bisa menyebabkan anak menjadi tuna wisma.

#### 2.1.4 Representasi

Teori utama yang digunakan peneliti adalah teori representasi Stuart Hall untuk menganalisis representasi kekerasan terhadap anak dalam film *My First Client*. Menurut Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (1997:15) menjelaskan bahwa representasi

merupakan produksi makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk menggambarkan objek, orang atau peristiwa ke dunia nyata menjadi objek, orang atau peristiwa ke dunia fiksi. Menurut Stuart Hall terdapat dua konsep sistem representasi yaitu konsep di dalam pikiran dan konsep bahasa. Konsep ini saling mempengaruhi dan saling berhubungan. Konsep di dalam pikiran tidak akan tersampaikan jika tidak melalui bahasa dan sebaliknya.

Representasi juga berarti konsep yang digunakan dalam proses sosial pemakaian melalui sistem penandaan yang tersedia seperti, dialog, penulisan, film, video, fotografi dan sebagainya. Dalam hal ini, Hall juga beranggapan bahwa dalam penggunaan kata sebagai simbol untuk benda dan kegiatan tertentu juga merupakan bentuk dari sebuah representasi.

Dalam buku yang berjudul "*The Shorter Oxford English Dictionary*" (dalam Hall, 1997:16) memaparkan pengertian yang lebih relevan yaitu:

- 1) Merepresentasikan sesuatu melalui gambaran atau menyebutkan dalam pikiran melalui deskripsi, penggambaran atau imajinasi dan menempatkan kemiripan itu dalam pikiran atau indra kita.
- 2) Merepresentasikan juga berarti menyimbolkan sesuatu, menempatkan sesuatu dan menggantikan sesuatu.

Stuart Hall juga mencatat bahwa ada tiga pendekatan untuk konsep representasi yang membahas penggunaan bahasa dalam mencerminkan informasi atau memberikan informasi.. Berikut pemaparan pendekatan tersebut:

- a. Pendekatan Reflektif dan Mimetik

Pendekatan ini membentuk hubungan imitasi atau refleksi langsung dan transparan antara kata (simbol) dan objek. Penggunaan bahasa yang sederhana dalam pendekatan ini adalah untuk mencerminkan atau meniru kebenaran yang sudah ada sebelumnya dan berfungsi sebagai makna yang tetap. Pendekatan Intensional

b. Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan ini mengurangi makna representasi terhadap maksud pembicara atau penulis. Dalam teori ini, makna bahasa tercermin berdasarkan makna sebenarnya dari maksud pembicara atau penulis.

Pendekatan ini mengartikan hubungan yang kompleks dan termediasi antara hal-hal di dunia dan konsep pemikiran dan bahasa. Dalam pendekatan ini, makna diturunkan berdasarkan interpretasi pendengar atau pembaca terhadap objek. Terlepas dari teori representasi yang disebutkan Stuart Hall, menurut Giles dan Middleton (1999: 56-57, dalam Pratiwi, 2013:22) terdapat 3 representasi makna yaitu: (1) menggambarkan, (2) menyampaikan, dan (3) menghadirkan kembali. Jika kita membandingkan representasi Stuart Hall dengan representasi Giles dan Middleton, kita dapat melihat bahwa ada kesamaan antara keduanya. Menurut Giles, makna "mewakili" memiliki kesamaan dengan "pendekatan reflektif" Stuart Hall terhadap teori representasi. Hal ini sesuai pula pada makna "menyampaikan" dengan pendekatan intensional, dan makna "menghadirkan kembali" yang mirip dengan "pendekatan konstruksionis" dalam hal penggunaan interpretasi dan penafsiran ketika memaknai suatu objek.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang kekerasan terhadap anak dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Pada bagian ini, terdapat banyak penelitian terdahulu yang signifikan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan kekerasan terhadap anak:

Penelitian berjudul *Kekerasan Anak Dalam Drama Mother* Karya Yuuji Sakamoto: Kajian Sosiologi Sastra (2018) yang diteliti oleh Galuh Kusuma Kencana Putri yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena kekerasan terhadap anak dan upaya pemerintah dalam menghadapi fenomena tersebut dalam drama *Mother*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah teori kekerasan anak dengan pendekatan struktural. Hasil yang terdapat dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengarang menggunakan unsur-unsur intrinsik untuk menunjukkan faktor-faktor penyebab timbulnya permasalahan sosial, dalam hal ini yaitu kekerasan orang tua terhadap anak. Tekanan sosial dan permasalahan dalam masyarakat juga dapat mengubah karakter seseorang.

Penelitian berjudul *Penggambaran Kekerasan Pada Anak Dalam Film "Kucumbu Tubuh Indahku"* (2022) yang diteliti oleh Theodorus benedictus Lupi Maitimo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kekerasan yang berupa kekerasan fisik, psikis dan apa saja dampak dari kekerasan pada anak yang ada di dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga dapat menjelaskan penggambaran tindak kekerasan pada anak dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Hasil dari penelitian ini

terfokus akan adanya kekerasan pada anak yang terbagi dari beberapa jenis kekerasan, antara lain; kekerasan fisik, kekerasan psikis dan dampak dari kekerasan.

Penelitian yang ditulis oleh Fitriani Nur Magfiroh (2017). Dalam penelitiannya yang berjudul Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film *Silenced* (Analisis Semiotika Roland Barthes) yang bertujuan untuk memahami bagaimana suatu film menampilkan tindak kekerasan seksual serta memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan analisis semiotika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kekerasan seksual pada anak tuna rungu ini diperlihatkan dalam film *Silenced* yang kemudian menghasilkan tiga tahapan yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos.

Penelitian berjudul Kekerasan Terhadap Anak Dalam Novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nuntut Y. Kusmiana Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas (2018) yang ditulis oleh Syapaatul Auroh. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, faktor, dan dampak kekerasan terhadap anak-anak yang terdapat dalam novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nuntut Y. Kusmiana dalam pembelajaran sastra di SMA. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kekerasan anak, penyebab dan dampaknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data berupa kekerasan terhadap anak dalam novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nuntut Y. Kusmiana. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Analisis kekerasan terhadap anak dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nuntut Y. Kusmiana yaitu: 1) Ditemukan kekerasan fisik berupa mencubit dan menampar serta kekerasan psikis berupa lontaran kata-kata kasar dan kata-kata yang

bermakna ancaman bagi anak, Ditemukan faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan terhadap anak ini adalah status sosial dan juga hubungan keluarga, Kekerasan yang dialami anak ini memiliki dampak fisik dan psikis bagi anak, 2) Ditemukan masalah-masalah lain yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah seperti kondisi sosial papua pasca masuk pemerintahan Indonesia, sejarah papua, dan benturan budaya Jawa-Papua.

### **2.3 Keaslian Penelitian**

Pada keaslian penelitian, penulis akan membuktikan bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan atau plagiat dengan penelitian sebelumnya. Penulis akan menjabarkan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian berjudul *Kekerasan Anak Dalam Drama Mother* Karya Yuuji Sakamoto: *Kajian Sosiologi Sastra* (2018) yang diteliti oleh Galuh Kusuma Kencana Putri. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian penelitian, penelitian tersebut menggunakan kajian kepustakaan sedangkan penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian tersebut menggunakan teori kekerasan anak dengan pendekatan struktural sedangkan penelitian ini menggunakan teori representasi. Kemudian, penelitian tersebut menggunakan drama Jepang sebagai objeknya sedangkan penelitian ini menggunakan film Korea sebagai objeknya.

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Penggambaran Kekerasan Pada Anak Dalam Film "Kucumbu Tubuh Indahku"* (2022) yang diteliti oleh Theodorus benedictus Lupi Maitimo. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotik sedangkan penelitian ini menggunakan teori representasi. Selain itu

penelitian tersebut menggunakan objek penelitian film berbahasa Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian film berbahasa Korea.

Pada penelitian yang ditulis oleh Fitriani Nur Magfiroh (2017) yang berjudul Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film *Silenced* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes sedangkan teori pada penelitian ini menggunakan teori Representasi. Dalam penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, namun perbedaan bisa dilihat dalam analisisnya. Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis sosiologi sastra.

Penelitian yang berjudul Kekerasan Terhadap Anak Dalam Novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nuntut Y. Kusmiana Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas (2018) yang ditulis oleh Syapaatul Auroh. Penelitian tersebut menggunakan novel sebagai objeknya, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan film sebagai objeknya. Penelitian tersebut juga menggunakan teori kekerasan anak, penyebab dan dampaknya sedangkan dalam penelitian ini menerapkan teori representasi. Metode di dalam penelitian tersebut sama-sama memakai metode deskriptif kualitatif.

#### **2.4 Kerangka Pikir**

Menurut Uma (dalam Sugiyono, 2017) Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

